

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Karena pesatnya pertumbuhan perekonomian negara saat ini, investor asing semakin tertarik menanamkan modal di pasar modal Indonesia. Pertumbuhan ini dilihat dari adanya perkembangan salah satu sektor perusahaan yang telah menjadi penopang dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia. Salah satu sektor yang dimaksud adalah sektor manufaktur yang terus memberikan kontribusi besar bagi perekonomian dengan investasi sektor manufaktur yang mengalami peningkatan dari tahun 2018 sampai dengan 2021. Meskipun statistik tersebut menunjukkan bahwa sektor industri masih tumbuh, pandemi ini justru telah meningkatkan kinerja beberapa industri. Namun karena negara-negara lain juga sedang mengalami resesi, tidak dapat disangkal bahwa telah terjadi penurunan output akibat penurunan permintaan secara signifikan.

Tabel I.1
Data Jumlah Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2021

Tahun	Jumlah Perusahaan Manufaktur	% Pertumbuhan Perusahaan Manufaktur
2018	163	-
2019	184	12,88%
2020	196	6,52%
2021	212	8,16%

Sumber : <https://www.eddyelly.com>

Tabel diatas ini memperlihatkan perkembangan perusahaan manufaktur selama tahun 2018-2021. Hal ini justru dapat menambah keyakinan investor untuk menanamkan modalnya karena perusahaan manufaktur masih menjadi andalan dalam pembangunan ekonomi Indonesia dengan memberikan dividen yang cukup memuaskan setiap tahun. Menarik minat investor bukanlah hal yang mudah, karena dunia usaha harus mempertimbangkan dividen, sebab pelaku saham memilih untuk tidak mengambil risiko menerima keuntungan besar dalam bentuk dividen.

Kebijakan dividen, atau keputusan pembagian dividen, diperlukan untuk salah satu metode penerimaan dividen. Pilihan berapa banyak pembayaran dividen disebut sebagai kebijakan dividen, dan Rasio Pembayaran Dividen biasanya digunakan sebagai pengganti rasio ini. Tentu saja, untuk menciptakan keseimbangan dalam pembagian dividen dan mendukung pertumbuhan bisnis di masa depan, Rasio Pembayaran Dividen akan melibatkan pemegang saham dan perusahaan.

Besarnya utang lancar yang akan jatuh tempo ditunjukkan dengan likuiditas. Likuiditas ini menggunakan rasio Current Ratio. Semakin besar likuiditas membuktikan aktiva lancar

perusahaan melebihi kewajiban lancarnya sehingga berdampak pada peningkatan kebijakan dividen.

Leverage, variabel kedua yang memberi dampak pada kebijakan dividen. Untuk leverage, digunakan Rasio Ekuitas Hutang Jangka Panjang (LTDER). Bahwa ketidakmampuan membagi dividen diinginkan untuk pelaku saham dipengaruhi oleh besarnya leverage; naiknya nilai leverage di emiten, makin tinggi risiko dihadapinya, sehingga menurunkan peluangnya untuk membayar dividen.

Kebijakan dividen dipengaruhi oleh struktur modal selain dua variabel pertama. Debt to Asset Ratio digunakan dalam struktur modal. Ada kepastian dividen didapat investor berkurang jika struktur modal perusahaan meningkat.

Profitabilitas adalah jumlah uang yang dihasilkan suatu bisnis dalam jangka waktu tertentu, dan rasio Pengembalian Modal (ROE) dipakai survei ini. Investor akan menerima kebijakan dividen lebih besar dari emiten yang memperoleh keuntungan lebih besar.

Tabel I.2
Fenomena Penelitian Tahun 2018-2021

Kode	Tahun	Aktiva Lancar	Long Term Debt	Total Hutang	Earning After Tax	Dividen Tunai
ARNA	2018	827.587.984.112	79.661.648.470	556.309.556.626	158.207.798.602	88.095.251.712
	2019	975.855.222.731	60.350.990.723	622.355.306.743	217.675.239.509	117.247.025.216
	2020	1.183.164.904.839	62.829.255.200	665.401.637.797	326.241.511.507	161.094.167.872
	2021	1.450.950.591.357	65.907.083.849	670.353.190.326	475.983.374.390	218.107.601.280
MERK	2018	973.309.659.000	35.396.131.000	744.833.288.000	1.163.324.165.000	1.261.349.107.000
	2019	675.010.699.000	37.964.163.000	307.049.328.000	78.256.797.000	1.016.257.000
	2020	678.404.760.000	50.869.884.000	317.218.021.000	71.902.263.000	57.636.328.000
	2021	768.122.706.000	59.291.726.000	342.223.078.000	131.660.834.000	55.248.340.000
WTON	2018	5,870,714,397,037	496,879,829,933	5,744,966,289,467	486,640,174,453	101,143,683,913
	2019	7,168,912,545,835	634,394,186,422	6,829,449,147,200	510,711,733,403	145,920,401,358
	2020	5,248,208,303,785	411,823,714,491	5,118,444,300,470	123,147,079,420	128,076,420,849
	2021	5,493,814,196,175	541,905,742,043	5,480,299,148,683	81,433,957,569	25,623,471,804

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2023

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa hubungan Likuiditas, Leverage, Struktur Modal Dan Profitabilitas tidak selalu diikuti oleh kebijakan dividen sehingga menimbulkan adanya ketidakpastian apakah Likuiditas, Leverage, Struktur Modal Dan Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur.

Industri manufaktur dipilih untuk studi ini karena dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi terbesar dan paling stabil. Pelaku usaha manufaktur mampu berkembang dengan tetap mempertahankan pendapatannya meskipun terdapat tantangan ekonomi. Hal ini disebabkan karena usaha manufaktur memiliki prospek masa depan yang cerah karena dapat langsung dirasakan dan terhubung dengan berbagai elemen masyarakat. Meskipun banyak produsen yang mempertahankan pendapatannya, hanya sedikit yang benar-benar membayar

dividen. Mengingat keadaan perusahaan manufaktur ini, kreditor dan investor akan tertarik pada perusahaan tersebut sebagai salah satu peluang investasi pilihan mereka.

I.2 Landasan Teori

I.2.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Winna & Tanusdjaja (2019) berpendapat bahwa Suatu perusahaan dikatakan sehat apabila tingkat likuiditasnya cukup kuat untuk menutup utang-utang jangka pendeknya tanpa mengalami kesulitan sehingga dapat membayarkan dividen kepada pemegang saham. Sebaliknya, jika perusahaan kesulitan membayar utangnya, maka akan sulit memberikan dividen kepada pemegang saham.

Menurut Bawamenewi & Afriyeni (2019) peningkatan likuiditas memperlihatkan kesanggupan emiten mengelola kinerja ekonominya sesuai jadwal dan memberikan dividen kepada pemegang saham.

I.2.2 Pengaruh Leverage Terhadap Kebijakan Dividen

Menurut Finingsih, Nurlaela & Titisari (2019), Untuk mengurangi ketergantungannya pada modal luar, perusahaan cenderung membayar dividen lebih sedikit jika semakin besar leverage yang dimilikinya. Oleh karena itu, kewajiban suatu perusahaan akan meningkat berbanding lurus dengan jumlah hutang yang digunakan dalam struktur modalnya, sehingga mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan.

Pendapat Hadila & Hapsari (2018) yaitu Rasio yang disebut leverage mengungkapkan kemampuan seluruh tanggung jawabnya. Analisis risiko keuangan dan analisis kredit keduanya memerlukan leverage. Karena leverage emiten yang besar mengindikasikan lebih banyak hutang, keuntungan mereka digunakan untuk membayar utang sebelumnya, sehingga pengaruhnya terhadap pembagian dividen lebih kecil.

I.2.3 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kebijakan Dividen

Wahyuliza & Fahyani (2019) mengatakan bahwa Sebuah bisnis akan mempertimbangkan persyaratan suku bunga pinjaman pada saat memutuskan untuk menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan anggaran perusahaan untuk utang atau belanja modal, yang berarti perusahaan kehilangan peluang untuk meningkatkan pendapatan dan, pada akhirnya, mengurangi pembayaran dividen.

Pendapat Purwaningsih & Lestari (2021) adalah Kebijakan dividen suatu perusahaan akan menurun seiring dengan peningkatan struktur modal dan meningkat seiring dengan penurunan struktur modal. Hal ini terjadi karena bisnis dengan struktur kapitalisasi besar mempunyai kewajiban berupa pembayaran bunga. Pada akhirnya, pembagian dividen tunduk pada biaya bunga yang tinggi.

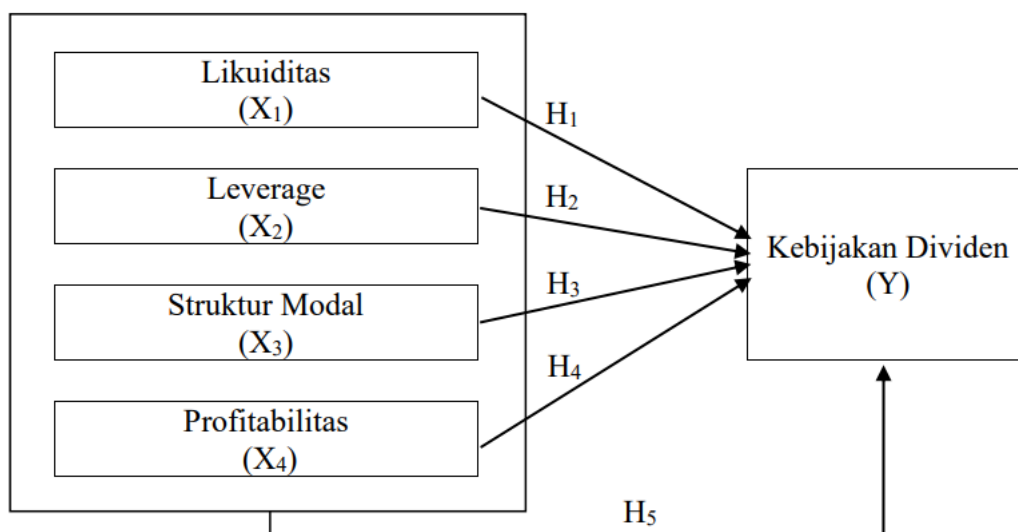
I.2.4 Teori Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Ratnasari & Purnawati (2019) menyatakan bahwa pembayaran dividen perusahaan akan meningkat seiring dengan profitabilitasnya. Argumen Bird in the Hand, yang menyatakan bahwa investor memilih pendapatan dividen di atas capital gain, juga konsisten dengan hal ini. Tampak jelas bahwa investor yang mencari pendapatan konsisten akan memilih perusahaan yang membayar dividen secara rutin karena sebagian besar investor harus membayar biaya transaksi saat menjual saham.

Sari & Suryantini (2019) berpendapat bahwa Laba bersih suatu perusahaan, atau jumlah uang yang dihasilkan dari seluruh investasinya, akan meningkat sebanding dengan tingkat perolehan asetnya. Artinya, tingkat profitabilitas yang stabil diperlukan bagi perusahaan untuk meningkatkan laba dan jumlah dividen yang dibagikan.

I.3 Kerangka Konseptual

Berikut gambaran kerangka konseptual yang menghubungkan variabel yang diteliti pada survei ini yaitu:



Gambar I.1 Kerangka Konseptual

I.4 Hipotesis Penelitian

Dari gambaran kerangka konseptual, maka ditarik hipotesis yaitu :

- H₁ : Likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen
- H₂ : Leverage berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen
- H₃ : Struktur modal berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen
- H₄ : Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen
- H₅ : Likuiditas, leverage, struktur modal dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan dividen